

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo 2003 dalam Kholid, 2018) Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Sunaryo yang dikutip oleh Kholid (2018) Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang menurut Kholid, 2018 secara rinci terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsang yang telah diterima. Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar. Orang telah paham terhadap objek atau materi yang harus dapat dijelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*) ialah dapat menggunakan rumus-rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam situasi yang lain, misalnya dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang telah diberikan.

4. Analisis (*Analysis*)

Adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lain. Kemampuan dan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggunakan dan menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun suatu formasi-formasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang telah ada.

2.1.3 Cara-cara Memperoleh Pengetahuan

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah menurut Kholid (2018) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematik dan logis. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain:

a. Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, maka akan dicoba dengan kemungkinan yang lain.

b. Cara kekuasaan atau otoritas

Prinsip dari cara ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai aktivitas tanpa terlebih dulu menguji atau membuktikan kebenaran, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri. Hal ini disebabkan karena orang

yang menerima pendapat tersebut menganggap bahwa apa yang dikemukakannya adalah benar.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan pada masa yang lalu. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengalaman pribadi dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis dan logis.

d. Melalui jalan pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan, manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi adalah proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus pada umum. Deduksi adalah proses pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus.

2. Cara Modern atau Ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada saat ini lebih sistematik, logis, dan ilmiah. Dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan cara mengadakan observasi langsung dan membuat pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek penelitiannya.

2.2 Konsep Dasar Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membibing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih yang disebut *nuclear family*. Menurut Ahmad tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Berkommunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya (Djamarah, 2017).

Koentjaraningrat yang dikutip oleh Djamarah (2017) Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu

dewasa sebenarnya jauh sebelum benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana diajarkan cara kebersihan, berdisiplin, diajarkan cara main dan bergaul dengan anak lain, dan sebagainya. Itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Kepribadian itu sendiri terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki anak maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal dalam lingkungannya.

Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya. Tidak sama pola asuh orang tua antara petani dan pedagang. Latar belakang pendidikan orang tua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas kepengasuhan yang diberikan kepada anak. Dalam mengasuh anak, ada orang tua yang bersikap keras, kejam, dan tidak berperasaan meskipun sebenarnya akan sangat cocok dan lebih memungkinkan untuk berhasil jika dilakukan dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang. Tanpa intervensi sistem *militerisme* (Djamarah,2017).

Koentjaraningrat yang dikutip oleh Djamarah (2017) Setiap suku bangsa memiliki pola asuh masing-masing dalam mendidik anak. Adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan

oleh orang tua suatu suku bangsa. Pengetahuan, gagasan dan konsep yang dianut sebagian besar suatu suku bangsa yang disebut adat-istiadat itu mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Sejumlah nilai yang terkandung dalam adat istiadat itulah yang terwariskan, tumbuh dan berkembang di dalam diri anak dan kemudian menjadi kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas.

2.2.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Menurut Schohib (2013) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh orang tua tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Pola asuh otoriter

Yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadang kala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit.

Menurut Schohib (2013) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang

memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

Dalam penelitian Gunarsa (2013) ditemukan bahwa orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Sementara itu, menurut Hurlock (2013) dikatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya. Sedangkan menurut Mulyani (2013) orang tua amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintah orang tua, dengan berbagai segala cara tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

Orang tua seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tak dapat merencanakan sesuatu.

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistik terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Santrock, (2013) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-keknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

Hasilnya anak-anaknya menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

3. Pola asuh permitif

Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak.

Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi implusif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial (Yusuf, 2013).

2.3 Konsep Dasar *Toilet Training*

2.3.1 Pengertian *Toilet Training*

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan – 2 tahun. Dalam melakukan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual,

melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat, 2009).

Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan *instinkt* anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan (Hidayat, 2009).

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga (Hidayat, 2009).

2.3.2 Tanda-tanda Anak Siap *Toilet Training*

Beberapa kesiapan anak perlu dilakukan *toilet taining* menurut Wulandari dan Erawati (2016) adalah :

1. Kemampuan fisik
 - a. Kontrol sadar *spincter anal* dan *uretra* biasanya pada usia 18-24 bulan.
 - b. Kemampuan untuk tetap kering selama 2 jam, menurunnya jumlah *diapers*, bangun dengan tidak mengopol setelah tidur.
 - c. Perkembangan keterampilan motorik kasar: duduk jongkok, berjalan, meloncat dan lain-lain.
 - d. Perkembangan keterampilan motorik halus: mampu membuka celana dan berpakaian.

- e. Pola BAB yang sudah teratur.
- 2. Kemampuan kognitif
 - a. Menyadari timbulnya BAB/BAK
 - b. Keterampilan untuk mengkomunikasikan secara verbal dan nonverbal yang menunjukkan defekasi dan BAK akan terjadi.
 - c. Keterampilan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat.
- 3. Kemampuan psikologis
 - a. Timbulnya ekspresi untuk menyenangkan orang tua.
 - b. Dapat duduk di toilet 5-10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya.
 - c. Ingin tahu tentang kebiasaan toilet pada orang dewasa atau saudaranya.
 - d. Tidak sabar dengan *diapers* yang basah atau kotor dan menginginkan untuk diganti segera.

2.3.3 Cara *Toilet Training* pada Anak

Latihan buang air besar atau kecil pada anak atau dikenal dengan nama *toilet training* merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembang anak (Hidayat, 2009).

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil menurut Hidayat (2009) diantaranya:

1. Teknik lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan

besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

2. Teknik *modelling*

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan membuang air kecil dan besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah. Selain cara tersebut terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan besar, tempatkan anak diatas pispot atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukkan anak diatas pispot atau orang tua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Toilet Training*

1. Kesiapan anak

Toilet training dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada anak dan keluarga. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan fisik, psikologis dan intelektual (Hidayat, 2009).

Kesiapan anak sebelum mulai *toilet training* merupakan hal utama yang harus dimiliki untuk mempermudah anak dalam mencapai keberhasilan karena jika anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapannya maka anak senang melakukan *toilet training*, bukan karena terpaksa melaksanakan perintah orang tuanya. Dengan demikian, orang tua akan lebih mudah bekerja sama dan mengarahkan anaknya. Kesiapan yang perlu diperhatikan orang tua sebelum memulai *toilet training* adalah kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Kesiapan fisik berupa kematangan atau kekuatan otot-otot sehingga anak menjadi mampu dan sanggup untuk dilatih. Kesiapan psikologis dapat dilihat dari sikap ketertarikan yang ditunjukkan anak, dan kesiapan intelektual merupakan keadaan dimana anak sudah mulai paham tentang kegunaan toilet. Anak yang telah memperlihatkan tanda kesiapan fisik, psikologis dan intelektual menunjukkan bahwa anak sudah siap untuk *toilet training*. Jika anak belum siap, maka sebaiknya orang tua tidak memaksa, namun terus melakukan stimulasi perkembangan, khususnya pada ketiga aspek tersebut dan memulai *toilet training* pada saat yang tepat (Rahayuningsih dan Mula, 2012).

2. Pola asuh

Lingkungan paling dekat dengan anak dan tempat dimana berinteraksi pertama kali adalah lingkungan keluarga. Banyak faktor dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu faktor tersebut adalah pola asuh orang tua yang diterapkan pada anaknya. Dalam penerapan pola asuh tidak terlepas dari berbagai unsur antara lain kendali orang tua, aturan, *reinforcement*, serta kasih sayang (Sutik, 2017).

Anak bukan miniatur orang dewasa melainkan adalah individu yang nantinya menjadi dewasa. Anak perlu adanya rasa nyaman, kasih sayang orang tuanya dalam proses pengasuhan dengan bersikap realistik terhadap kemampuan yang dimiliki anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampaui batas kemampuan anak yang ditunjukkan dengan memberi kebebasan untuk memilih dan mengendalikan mereka disertai dengan melakukan pendekatan yang bersifat hangat sehingga anak tidak merasa dikekang, adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua akan meningkatkan motivasi serta kemandirian anak (Sutik, 2017).

Pola asuh demokratis, orang tua menerapkan sikap demokratis, kasih sayang, adanya tuntutan serta mengendalikan anak. Perilaku orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis bilamana orang tua menunjukkan adanya kasih sayang, di sertai aturan-aturan dengan menetapkan batas dan kontrol yang mendukung anak pada tindakan konstruktif sehingga tercipta kemandirian pada anak (Sutik, 2017).

Penerapan pola asuh tipe otoriter didasarkan atas pemberian aturan-aturan orang tua yang harus dilaksanakan oleh anak sehingga mekanisme

kompensasi anak cukup berhasil dalam *toilet training*. dalam proses pengasuhan tidak diertai dengan kasih sayang orang tua pada anak. Anak yang menggunakan pola asuh otoriter mengalami tekanan dengan diberikannya aturan–aturan jika tidak melakukan sesuai aturan akan diberikan hukuman (Sutik, 2017).

Untuk perilaku orang tua yang menggunakan pola asuh permisif bilamana orang tua sangat memanjakan anak yang ditandai dengan adanya kasih sayang yang berlebihan tanpa adanya aturan dalam proses pengasuhan. Anak yang menggunakan pola asuh permisif cendrung ceroboh dan tidak percaya diri (Sutik, 2017).

3. Pengetahuan ibu

Pengetahuan dari orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam keberhasilan *toilet training* pada anak. di mana semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua maka ada kecenderungan semakin baik dalam mengajarkan *toilet training* hal itu disebabkan karena tingkat pengetahuan mampu membuat seseorang menempatkan dirinya dalam situasi tertentu dan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka orang tersebut akan mampu menempatkan dirinya serta dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua yang mampu mendidik anak (Kyle & Carman, 2015).

4. Peran orang tua

Peran orang tua adalah seperangkat tindakan dan tingkah laku yang diharapkan dari seorang ayah dan seorang ibu dalam membantu dan membimbing anak sehingga anak mempunyai semangat dan keinginan untuk belajar Karena orang tua merupakan panutan dan penoman dalam kehidupan

anak. Peran orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu mendidik anak dengan baik, harus benar-benar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya agar kelak anak tersebut menjadi anak yang berbakti pada orang tua (Mendur, dkk, 2018).

2.4 Konsep Dasar Prasekolah

2.4.1 Pengertian Prasekolah

Menurut Wong, et.al., yang dikutip oleh woodya dan suryane (2018) Anak usia Prasekolah dimulai sejak umur 3-6 tahun. Periode ini berawal dari anak-anak yang sudah mampu bergerak dan berdiri hingga mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi.

2.4.2 Perkembangan Prasekolah

Perkembangan prasekolah menurut Kozier, 2011 antara lain:

1. Perkembangan fisik

Saat berusia 4 atau 5 tahun, anak terlihat lebih tinggi dan lebih kurus dari *toddler* karena cenderung bertambah tinggi, bukan bertambah berat. Saat berusia 5 tahun, ukuran otak anak prasekolah hampir menyamai ukuran otak individu dewasa. Ekstremitas tumbuh lebih cepat dari pada batang tubuh, menyebabkan tubuh anak tampak tidak proporsional. Postur anak prasekolah berubah secara bertahap ketika pelvis tegak dan otot abdomen menjadi lebih kuat. Dengan ini anak prasekolah terlihat ramping dengan postur tegak.

a. Berat badan

Kenaikan berat badan pada anak prasekolah biasanya berlangsung lambat. Setelah usia 5 tahun, mereka hanya mengalami kenaikan berat

badan sebanyak 3-5 kg dari berat badan saat mereka berusia 3 tahun, sehingga berat mereka mencapai kurang lebih 18-20 kg.

b. Tinggi badan

Anak prasekolah tumbuh sekitar 5-6 cm setiap tahunnya. Dengan demikian, setelah usia 5 tahun, tinggi badan mereka menjadi dua kali panjang badan lahir, yaitu sekitar 100 cm.

c. Penglihatan

Anak prasekolah umumnya *hiperopia* rabun dekat, yakni tidak mampu untuk berfokus pada benda-benda yang dekat. Saat panjang mata bertambah, anak menjadi *emetroplia* (merefraksiakan cahaya dengan normal). Jika mata menjadi terlalu panjang, anak menjadi *miopia* (rabun jauh), yakni tidak mampu untuk berfokus pada benda-benda yang terletak jauh. Pada kasus *hiperopia* atau *miopia* berat, kacamata mungkin diresepkian setelah akhir masa prasekolah, kemampuan visual membaik, penglihatan normal untuk usia 5 tahun kira-kira 20/30. Kartu snellen E dapat digunakan untuk mengkaji penglihatan anak prasekolah.

d. Pendengaran dan pengecapan

Pendengaran anak prasekolah telah mencapai tingkat optimal, dan kemampuan untuk mendengar (menyimak dan memahami apa yang dikatakan) telah berkembang baik sejak usia toddler. Dengan adanya indra perasa, toddler menunjukkan pilihan mereka dengan meminta sesuatu yang “enak” dan mungkin menolak sesuatu yang mereka anggap “tidak enak”.

e. Kemampuan motorik

Setelah usia 5 tahun, anak mampu mencuci tangan dan wajah, serta menyikat gigi mereka. Mereka merasa rikuh untuk memperlihatkan tubuh mereka dan pergi ke kamar mandi tanpa memberi tahu orang lain. Biasanya, anak prasekolah berlari dengan keterampilan yang meningkat setiap tahunnya. Setelah usia 5 tahun, anak berlari dengan sangat terampil dan dapat melompat tiga langkah. Anak prasekolah dapat berdiri seimbang diatas jari-jari kaki dan dapat mengenakan pakaian tanpa bantuan.

2. Perkembangan psikososial

Erikson menulis bahwa krisis perkembangan utama anak prasekolah adalah inisiatif versus rasa bersalah. Anak prasekolah harus memecahkan masalah sesuai hati nurani mereka. Kepribadian mereka berkembang. Erikson memandang krisis pada masa ini sebagai sesuatu yang penting bagi perkembangan konsep diri. Menurut Erikson, anak prasekolah harus belajar dengan apa yang dapat mereka lakukan. Akibatnya, anak prasekolah meniru perilaku dan imajinasi serta kreativitasnya menjadi hidup.

Orang tua dapat mengembangkan konsep diri anak prasekolah dengan memberi anak peluang untuk mempelajari, mengulangi, serta menguasai berbagai pencapaian baru. Sebagai contoh, anak memperoleh sepeda roda empat, dan dengan cepat mempelajari koordinasi, keseimbangan, penggunaan rem, serta keamanan bersepeda. Menguasai tugas tersebut membuat anak, merasa berprestasi. Anak segera siap menghadapi tantangan baru untuk menguasai sepeda roda dua (Kozier, 2011).

Konsep diri anak prasekolah juga di dasarkan pada identifikasi gender. Anak prasekolah sadar akan adanya dua jenis kelamin dan mengidentifikasikan diri mereka dengan jenis kelamin yang sesuai. Mereka sering kali meniru stereotip seksual dan memulainya dengan mengidentifikasikan diri mereka dengan orang tua yang berjenis kelamin sama. Mereka mungkin meniru perilaku, sikap, dan penampilan orang tua. Orang tua perlu menyadari bahwa anak prasekolah serba ingin tahu mengenai tubuh serta fungsi seksual mereka dan juga orang lain, dan akan sering mengajukan pertanyaan. Orang tua sebaiknya tidak menyiratkan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak pantas atau subjek yang dipertanyakan buruk (Kozier, 2011).

Freud membuat teori bahwa anak prasekolah berada pada tahap perkembangan falik. Fokus biologis anak selama tahap ini adalah era genitalia. Fase hubungan emosional yang dekat dengan orang tua berubah menjadi fase yang disebut freud sebagai kompleks elektra. Pada masa ini, anak memfokuskan perasaan cintanya terutama kepada orang tua yang berbeda jenis kelamin, dan orang tua yang berjenis kelamin sama mungkin menerima perasaan bermusuhan. Anak mulai mengembangkan minat seksual dan mulai tertarik dengan pakaian serta gaya rambut (Kozier, 2011).

Selama periode prasekolah, anak mempelajari empat mekanisme adaptif, yaitu: identifikasi, introyeksi, imajinasi dan represi.

- a. Identifikasi : muncul saat anak mempersepsikan diri mereka sama seperti orang lain dan berperilaku seperti orang tersebut. Sebagai contoh, anak laki-laki dapat menginternalisasi sikap dan perilaku gender ayahnya.

- b. Introyeksi : hampir sama dengan identifikasi. Introyeksi mengasimilasi karakter orang lain. Saat anak prasekolah mengamati orang tuanya, mereka melakukan asimilasi banyak nilai serta sikap orang tua.
- c. Imajinasi : merupakan bagian penting bagi kehidupan anak prasekolah. Anak prasekolah memiliki imajinasi aktif dan fantasi dalam bermain. Sebagai contoh, bangku berubah menjadi singgasana yang mewah bagi anak perempuan, dan ia adalah penguasanya.
- d. Represi : ialah upaya mengalihkan pengalaman, pemikiran, dan impuls dari alam sadar. Anak prasekolah sering kali menekan pemikiran yang terkait dengan kompleks elektra (Kozier, 2011).

Anak prasekolah secara bertahap muncul sebagai makhluk sosial. Saat berusia 3 atau 4 tahun, mereka belajar untuk bermain bersama sekelompok kecil anak seusia mereka. Secara bertahap mereka belajar untuk bermain dengan banyak orang saat beranjak besar. Anak prasekolah lebih banyak terlibat bersama keluarga dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Mereka juga belajar tentang hubungan sosial dengan para tetangga, tamu keluarga dan *baby sister* (Kozier, 2011).

Dalam berbicara anak usia 4 tahun sering kali dogmatis, mereka cenderung meyakini bahwa yang mereka ketahui adalah benar. Anak usia 4 tahun menyukai kata-kata omong kosong seperti “lompat-lompat” dan dapat merangkaikannya banyak-banyak sehingga membuat orang dewasa jengkel. Pada usia 4 tahun, anak agresif dalam berbicara, mampu bercakap-cakap dalam perbincangan panjang, dan sering kali menggabungkan fakta dan fiksi. Setelah usia 5 tahun, keterampilan berbicara anak berkembang dengan baik. anak

menggunakan kata-kata dengan maksud dan mengajukan berbagai pertanyaan untuk memperoleh informasi. Mereka tidak sekedar berlatih berbicara seperti yang dilakukan anak usia 3 atau 4 tahun, tetapi berbicara sebagai suatu sarana interaksi sosial. Pernyataan yang berlebihan umum ditemukan pada anak-anak berusia 4 dan 5 tahun (Kozier, 2011).

Anak prasekolah mulai semakin awas dengan diri mereka sendiri. Biasanya mereka bermain-main dengan anggota tubuh mereka tanpa disertai rasa ingin tahu. Mereka mengetahui anggota tubuh dari kepala sampai ujung kaki, serta nama-nama yang benar untuk anggota tubuh yang berbeda. Setelah usia 5 tahun mereka mampu menggambar orang dengan semua angota tubuhnya. Anak prasekolah juga belajar tentang perasaan mereka, mereka tahu kata-kata menangis, sedih, tertawa dan perasaan yang terkait dengan kata-kata tersebut. Mereka juga mulai belajar cara mengontrol perasaan dan perilaku mereka. Anak prasekolah menggunakan tipe mekanisme coping yang sama dengan toddler dalam berespon terhadap stres meskipun perilaku protes (menendang, berteriak) jarang terjadi pada anak prasekolah. Anak prasekolah biasanya lebih mampu mengutarakan stres yang mereka rasakan (Kozier, 2011).

Anak prasekolah harus merasa bahwa mereka dicintai dan bahwa mereka merupakan bagian penting dari keluarga. Anak yang harus bersaing dengan saudaranya untuk mendapatkan perhatian orang tua sering kali memperlihatkan kecemburuan. Orang tua atau pengasuh harus menyadari bahwa anak prasekolah butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan kehadiran bayi yang baru dan mungkin memerlukan perhatian tambahan atau

kegiatan khusus untuk membantu mereka melalui periode penyesuaian tersebut. Anak prasekolah juga memiliki kakak juga dapat mengalami *sibling rivalry*. Mereka mungkin akan berkelahi atau bertengkar dan menjadi agresif karena persaingan untuk mendapatkan perhatian orang tua. Orang tua yang dapat merencanakan beberapa waktu khusus atau kegiatan untuk masing-masing anak akan membantu anak tersebut untuk merasa dicintai dan dapat mengurangi *sibling rivalry*.

Bimbingan dan disiplin merupakan bagian penting peran orang tua selama periode prasekolah. Karena anak menginginkan kebebasan dari individu dewasa, mereka sering kali menguji batasan yang ada dengan menolak bekerja sama dan berkali-kali mengabaikan perintah orang tua. Pemberontakan tersebut terkadang dapat dicegah dengan mendukung agar anak dapat bertanggung jawab semaksimal mungkin terhadap perilaku mereka dan dengan menetapkan harapan yang masuk akal serta batasan-batasan yang konsisten. Jika konflik terjadi, orang tua dapat menerapkan diskusi bersama dan melakukan kompromi (Kozier, 2011).

3. Perkembangan kognitif

Menurut piaget, perkembangan kognitif anak prasekolah merupakan fase pemikiran intutif. Anak masih egosentrik, tetapi egosentrisme perlahan-lahan berkurang saat anak menjalani dunia mereka yang semakin berkembang. Anak prasekolah belajar melalui *trial and error* dan hanya memikirkan satu ide pada satu waktu. Mereka tidak memahami berbagai hubungan, seperti hubungan antara ibu dan ayah atau kakak dan adik. Anak mulai memahami dengan kata-kata yang dikaitkan dengan objek di akhir masa toddler atau di

awal masa prasekolah. Anak prasekolah mulai memikirkan kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat terelakkan, tetapi mereka tidak menjelaskannya. Mereka juga mengaitkan kematian dengan orang lain, bukan diri mereka sendiri (Kozier, 2011).

Sebagian besar anak yang berusia 5 tahun dapat menghitung uang koin. Namun kesempatan untuk membelanjakan uang belum ada sampai mereka masuk sekolah. Kemampuan membaca juga mulai berkembang pada usia ini. Anak yang masih kecil menyukai dongeng dan buku-buku mengenai binatang dan anak-anak lainnya.

4. Perkembangan Moral

Anak prasekolah mampu berperilaku prososial, yakni setiap tindakan yang dilakukan individu agar bermanfaat bagi orang lain. Istilah prososial bersinonim dengan baik dan berkonotasi berbagi, membantu, melindungi, memberi pertolongan, berteman, menunjukkan kasih sayang, dan memberi dukungan.

Pada tahap perkembangan ini, anak-anak belum memiliki hati nurani yang terbentuk secara utuh. Meskipun demikian, mereka sungguh mengembangkan beberapa kontrol internal. Perilaku moral biasanya dipelajari melalui upaya meniru, mula-mula orang tua dan kemudian orang terdekat lainnya. Anak prasekolah biasanya berperilaku baik di tatanan sosial.

Anak-anak yang mempersepsikan orang tuanya sebagai orang tua yang kaku dapat menjadi anak yang penuh kebencian atau terlalu patuh. Anak prasekolah biasanya mengontrol perilaku mereka karena mereka menginginkan cinta dan persetujuan dari orang tua. Perilaku moral bagi anak prasekolah dapat

berarti dapat menunggu giliran dalam permainan atau berbagi. Perawat dapat membantu orang tua dengan mendiskusikan perkembangan moral dan mendukung orang tua untuk memberi pengertian kepada anak prasekolah mengenai berbagai tindakan, seperti berbagi. penting pula bagi orang tua menjawab pertanyaan “mengapa” yang diajukan anak prasekolah dan mendiskusikan nilai-nilai bersama mereka (Kozier, 2011).

5. Perkembangan spiritual

Banyak anak prasekolah yang didaftarkan pada sekolah minggu atau kelas berorientasi keyakinan. Anak prasekolah biasanya menikmati interaksi pada kelas-kelas tersebut. Menurut fowler, anak yang berusia 4-6 tahun berada pada tahap perkembangan intuitif-proyektif. Pada tahap ini, iman terutama merupakan hasil didikan orang-orang terdekat, seperti orang tua atau guru. Anak belajar untuk meniru perilaku religius. Contohnya, menundukkan kepala saat berdoa, meskipun mereka tidak memahami makna perilaku tersebut. Anak prasekolah memerlukan penjelasan sederhana mengenai masalah spiritual seperti yang terdapat dalam buku bergambar. Anak seusia ini menggunakan imajinasi mereka untuk mewujudkan bebagai gagasan, seperti malaikat atau setan (Kozier, 2011).

6. Masalah Kesehatan

Anak prasekolah sering kali memiliki masalah kesehatan yang sama seperti yang mereka alami pada masa toddler. Masalah saluran napas atau penyakit menular sering kali muncul saat anak berinteraksi dengan anak-anak lain di taman kanak-kanak atau tempat penitipan anak. Kecelakaandan karies gigi masih terus menjadi masalah selama usia ini. Abnormalitas kongenital

seperti gangguan jantung dan hernia sering kali terkoreksi pada usia ini (Kozier, 2011).